

KURIOS

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

Vol. 3, No. 1, Oktober 2015 (66-75)

ISSN 2406-8306 (print)

<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>

Isu-isu Kontemporer dalam Jabatan Gerejawi

Dessy Handayani

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta

I. Pendahuluan

Banyak isu-isu teologi dalam teologi sistematika, salah satunya adalah isu-isu kontemporer dalam jabatan Gerejawi. Seringkali muncul permasalahan dalam jabatan gerejawi ini, karena itu kita perlu memperhatikan dengan seksama apakah aturan-aturan yang ditetapkan oleh gereja masa kini sudah memenuhi kaidah-kaidah dalam Alkitab sehingga menjadi gereja yang dikenan oleh Tuhan. "Mengapa Tuhan tidak memerintah gereja-Nya segera dan langsung?" Calvin menjawab dengan hanya menyatakan bahwa karena Allah sekarang tidak terlihat oleh kita. Allah berkenan menggunakan manusia untuk menyatakan kehendakNya, sebagaimana seorang duta menyatakan kehendak rajanya."¹

Mengapa penulis mengangkat isu ini, karena menurut pengamatan penulis dalam pelayanan sering dijumpai bahwa gereja-gereja dipimpin oleh orang-orang yang tidak tepat, misalnya; sebuah gereja mengangkat anggota majelisnya atau pengurus gerejanya adalah seorang yang memiliki satu isteri tetapi memiliki perempuan lain yang statusnya bukan isterinya tetapi mendapat perlakuan seperti isterinya. Alasannya cukup mengagetkan, "Alkitab kan hanya mengatakan satu isteri sehingga boleh memiliki perempuan lain selain isteri". Gereja adalah lembaga rohani sehingga para pemimpin gereja dituntut oleh jemaat untuk memberikan teladan melalui kehidupannya. Para pemimpin inilah yang semestinya memberikan nuansa sorgawi dalam kehidupan bergereja. Para pejabat gereja perlu memberikan teladan yang alkitabiah sehingga pelayanannya menjadi berkat bagi jemaat, bukan justru menjadi bath sandungan untuk orang yang akan datang menyembah Tuhan di gereja.

¹ Hall, David W dan Lillback, Peter A. *Penuntun ke dalam Theologi INSTITUTES CALVIN* (Surabaya: Momentum.2009), 453.

Dalam kehidupan bergereja seringkali kita bertemu dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan jabatan dalam suatu gereja. Misalnya sehubungan dengan jabatan gembala sidang perempuan. Hal ini bukanlah merupakan hal yang esensial namun dapat memecah belah gereja dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam gereja. Di satu sisi kita mungkin kita bisa mengabaikan namun disisi lain bisa menimbulkan masalah jika kita tidak bisa menyadari perbedaan pandangan yang dimiliki oleh masing-masing jemaat dalam suatu gereja maupun denominasi. Ada orang yang setuju pengangkatan gembala sidang perempuan, ada pula yang tidak setuju. Demikian juga pengangkatan orang yang "cacat rohani" apakah ini layak atau tidak? Marilah kita mempelajarinya agar Tuhan berkenan dengan pelayanan kita.

II. Pembahasan

Teologi Sistematis Mendasari Pemahaman Jabatan Gerejawi

Sebelum membahas lebih dalam tentang salah satu isu teologis dalam teologia sistematika kita perlu mempelajari definisi dari teologia sistematis.

1. Arti etimologis (asal kata) Istilah "Teologia" berasal dari 2 kata Yunani, yaitu: *theos* artinya «Allah»; dan *logos* artinya «perkataan, uraian, pikiran, ilmu». Sedangkan «Sistematika" berasal dari kata *sustematikos*, artinya penempatan/penyusunan secara tepat.
2. Definisi Istilah "Teologia" dapat dimengerti dalam arti sempit atau arti luas. Arti luas: mencakup seluruh pokok studi (disiplin ilmu) dalam pendidikan teologia.

Arti sempit: usaha meneliti iman Kristen dari aspek doktrinnya saja yang sering disebut sebagai Teologia Sistematika.

Definisi umum: Teologia ialah pengetahuan yang rasional tentang Allah dan hubungannya dengan karya/ciptaannya seperti yang dipaparkan oleh Alkitab. Definisi khusus: Teologia Sistematika ialah bagian dari divisi Teologia. yang mengatur secara terperinci dan berurutan tema-tema dari ajaran doktrin dalam Alkitab.

3. Pengertian Teologia sebagai Ilmu Teologia meskipun tidak memiliki fakta-fakta yang dapat diukur secara empiris (seperti ilmu-ilmu modern sekarang ini) tetap dapat disebut sebagai ilmu karena, sesuai dengan salah satu definisi "ilmu", teologia adalah suatu usaha untuk memberikan penjelasan tentang Allah, yang diperoleh dari Alkitab (sebagai pernyataan Allah yang tidak berubah), dengan cara yang sistematis.

Dengan demikian Teologia Kristen memenuhi unsur-unsur ilmu:

1. Dapat dimengerti oleh pikiran manusia dengan cara teratur dan rasional.
2. Menuntut adanya penjelasan secara metodologis
3. Menyajikan kebenaran
4. Mempunyai nilai yang universal
5. Memiliki objek yang diteliti.²

Teologi Sistematis menggunakan bahan-bahan yang disajikan oleh: Teologi Eksegesis dan Teologi Historis, lalu mengaturnya menurut suatu aturan yang Logis sesuai dengan tokoh-tokoh besar dalam penelitian teologis. Teologi Sistematis membahas Apologetika, Polemik dan Ajaran Etika yang Alkitabiah. Pemahaman suatu gereja tentang ajaran alkitab biasanya sangat dipengaruhi oleh tradisi dan juga doktrin yang dianut oleh gereja tersebut.

Doktrin yang ada di Alkitab ditelaah secara Eksegetis berdasarkan Historisitasnya [doktrin berkembang dalam konteks sejarah secara progresif selama pembentukan PL dan PB], kemudian keduanya Disistematisasikan oleh para ahli untuk tujuan Praktis atau aplikasi hidup.³

Ada tiga kriteria untuk menentukan Doktrin: (1). Doktrin itu sangat ditekankan dalam Kitab Suci. (2). Doktrin itu sangat penting dan berpengaruh dalam Ajaran Gereja sepanjang masa. (3). Doktrin itu sangat berpengaruh bagi pengajaran gereja sepanjang masa. Karena kesesuaiannya dengan situasi kontemporer (perubahan), Doktrin-Doktrin itu lebih diterima pada hari ini, ketimbang buku-buku teks Teologi Sistematis.⁴

Jabatan dalam Perjanjian Baru dari kata leiturgos. Kata ini dalam budaya Yunani dimaknai sebagai pelayanan sukarela oleh rakyat bagi komunitasnya dan dapat juga dipahami sebagai orang-orang yang menyembah Allah.⁵ Namun dalam PB kata ini dikenakan kepada beberapa tugas yang berkaitan dengan pelayanan rohani dalam gereja. Seperti yang terdapat dalam Roma 15: 16, Paulus menyebut dirinya pelayan (leiturgos).

Dalam PB terdapat jabatan gereja yang berbedabeda antara lain rasul (apostolos), penilik (episkopos), penatua (presbuteros), diaken (diakonos), dan guru (didaskolos). Keberagaman jabatan dilandaskan pada situasi jemaat mula-mula. Jabatan dalam jemaat

² Bertlett, David.L. *Ministry In The New Testament*, (Minneapolis: Fortress, 1993)

³ Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis. Malang: Gandum Mas, 1993. hlm.31-32*

⁴ Grudem, Wayne. *Systematic Theology : An Introduction to a Biblical Doctrine*. GR. Michigan: Zondervan Pub.House, 1994. Hlm.25- 26.

⁵ Schweizer, Eduard. *Church Order in The New Testament*, Lon don: SCM Press.1979

cenderung diambil dan disesuaikan dengan komunitas tempat jemaat itu berada. Sebagai contoh Eposkopi berkembang pada jemaat-jemaat Yunani sementara presbuteroi berkembang pada jemaat-jemaat Yahudi. Kekristenan mula-mula tidak bermaksud membentuk sebuah struktur dalam gereja. Jabatan-jabatan yang ada lebih dimaknai sebagai pengakuan, pendorong, dan sarana bagi keterlibatan anggota gereja untuk dapat menggunakan kepelbagaian karunia yang mereka miliki tanpa menimbulkan kekacauan atau kesombongan (Bertlett,1993). Dengan kata lain, jabatan gereja dalam Alkitab sebenarnya disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks jemaat. Jabatan gerejawi tidak jamb langsung dari "atas" tetapi melalui pergumulan kebutuhan jemaat dengan konteks di mana jemaat terbentuk. Pemilihan pelayan dalam Kis 6:1-7, menjelaskan proses tersebut.

Jabatan gerejawi semestinya tidak hanya serta merta mengambil alih dari Alkitab atau meneruskan tradisi gerejawi sebab jabatan-jabatan yang ada dalam Alkitab sendiri lahir dari sebuah pergumulan kebutuhan dan konteks pada masa itu. Jabatan-jabatan dalam gereja sebaiknya hadir dari kebutuhan jemaat.

Karena kebutuhan, jemaat memilih beberapa orang dari antara mereka untuk melayani sehingga pemberitaan firman dan pelayanan lainnya dapat berjalan bersama. Jabatan dalam gereja lahir dari kebutuhan jemaat menunjukkan bahwa tidak ada jabatan gerejawi tanpa jemaat.

Andar Ismail menjelaskan bahwa telah terjadi kesalahan dalam memaknai kata awam. Awam yang seringkali digunakan untuk menyebutkan anggota gereja non teologi yang tidak memperelajari secara khusus ilmu teologi. Kata awam berasal dari kata *lay* yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *laikos* atau *laos*. Dalam septaguinta kata ini digunakan untuk merujuk pada umat Allah (Ulangan 7.6). Baginya kata awam adalah "seluruh umat Allah yang sehari-hari hidup dan bekerja dalam lingkungan masyarakat." Dari antara awam inilah beberapa orang dipilih agar memberikan waktu mereka untuk ditabiskan sebagai pelayan.⁶

Jabatan Gerejawi Menurut Alkitab

“Dan ialah yang memberikan balaq rasul-rasul maupun nabinabi, balaq pemberita-pemberita Injil maupun gembalagembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Efesus

⁶ Andar Ismail., *Awam dan Pendeta: Mitra membina Gereja*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999)

4:11-12). Paulus secara jelas mengatakan adanya jabatan-jabatan dalam gereja yang bertujuan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan Tuhan.

Jabatan-jabatan tersebut adalah (1) rasul, (2) nabi, (3) penginjil, (4) gembala dan (5) guru. ketiga jabatan yang pertama ini digolongkan oleh Calvin sebagai jabatan yang *extraordinary* (luar biasa) karena ketiga jabatan inilah yang mengokohkan berdirinya gereja di tengah-tengah dunia dan menuliskan wahyu khusus Allah kepada manusia. Dua jabatan yang pertama tidak lagi dilanjutkan karena jabatan tersebut hanya ada pada masa-masa tertentu saja. Hanya ada 3 jabatan yang masih berlaku sampai sekarang, yakni menginjil, gembala dan guru. Penginjil adalah jabatan yang lebih rendah dari pada rasul dan nabi tetapi jabatan yang paling tinggi dalam jabatan tetap. Bahkan penginjil adalah jabatan gereja yang turut bersama-sama dengan rasul dan nabi mengokohkan gereja mula-mula. Jabatan ini memang tidak terlalu populer dalam gereja sekarang bahkan cenderung dianggap sebagai junior. Namun bagi Paulus adalah jabatan yang paling tinggi lebih dari gembala dan guru.

Menurut Calvin, orang-orang seperti Lukas, Timotius, Titus dan kemungkinan 70 murid yang diutus Kristus (Lukas 10:1) tergolong para penginjil. Jabatan selanjutnya adalah gembala dan guru yang sangat kuat hubungannya dengan gereja. Tanpa 2 jabatan ini gereja tidak mungkin berjalan. Kedua jabatan ini ada di dalam gereja, perbedaannya adalah guru (pengajara) tidak turut dalam menjalankan disiplin gereja dan sakramen ataupun memberikan peringatan kepada jemaat. Guru hanya bertanggung jawab dalam penafsiran yang alkitabiah dan menjaga doktrin yang murni di antara orang-orang percaya.

Calvin mengatakan bahwa ada kesamaan tugas antara jabatan rasul dengan gembala. Tugas yang dilakukan para rasul pada jamannya adalah tugas yang sekarang dikerjakan oleh para gembala, perbedaannya terletak pada cakupan. Para rasul bertanggung jawab atas penggembalaan gereja di seluruh dunia tetapi gembala bertugas hanya pada satu kawasan domba yang dipercayakan kepadanya. Tetapi gembala yang bertugas ditetapkan untuk bertugas dalam gereja mereka masing-masing tersebut tetapi bisa membantu gereja yang lain - jika ada masalah yang membutuhkan kehadirannya atau memerlukan saran, guna menjaga perdamaian antara gereja.

Oleh sebab itu, Calvin mengatakan bahwa perlu adanya aturan untuk setiap gembala jemaat yang terikat dan bertanggung penuh atas domba yang dipercayakan kepadanya

namun tetap bisa membantu gereja lain tanpa ikatan. Hal ini bertujuan agar pelayanan gereja tidak terjadi tumpang tindih dan demi ketidaktertiban pekerjaan Tuhan.

Jabatan-jabatan gereja ini bukanlah ketetapan manusia tetapi ditetapkan oleh Allah sendiri. Sebab Paulus dan Barnabas "menetapkan penatua-penatua bagi jemaat" dalam masing-masing gereja di Listra, Ikonium dan Antiokhia (Kis. 14:21-23). Paulus juga memerintahkan Titus untuk "menetapkan penatua-penatua di setiap kota" (Titus 1:5). Jadi di satu tempat Paulus berbicara tentang bishop di Filipi (Fil 1:1) di lain tempat ia menyebut Arkhipus sebagai bishop di Kolose (Kol 4:17). Dalam catatan Lukas terdapat khotbah Paulus kepada penatua gereja di Efesus (Kis. 20:18-19).

Alkitab menggunakan jabatan "bishop", "penatua," "gembala/ pendeta," dan "pelayan/ minister," secara *interchangeable* (saling bergantian). Bagi pelayan Firman biasanya digunakan istilah bishop. Pada waktu Paulus meminta Titus untuk menetapkan penatua-penatua di setiap kota ada pernyataan "sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat (bishop) harus tidak bercacat (Titus 1:7, 1 Tim 3:1).

Di tempat lain Paulus memberi salam kepada sejumlah bishop dalam satu gereja (Fil 1:1). Dalam Kisah Para Rasul disebutkan adanya sidang penatua Efesus (Kis. 20:17) yang ia sebut sebagai bishop (*penilik/overseer*) (Kis. 20:28). Jadi Alkitab sendiri menyatakan bahwa pelayan firman dibatasi hanya kepada jabatan tertentu saja yakni para bishop. Dalam surat kepada jemaat di Efesus Paulus tidak menyebutkan lagi ada jabatan yang menerima tugas pelayanan firman. Tetapi dalam Roma 12:7-8 dan 1 Kor. 12:28 Paulus menyebutkan (selain rasul, nabi dan pengajar) ada orang-orang yang memperoleh karunia untuk "(1)mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, (2)untuk melayani, (3)untuk memimpin, dan (4)untuk berkata-kata dalam bahasa roh." Calvin mengatakan bahwa hanya tinggal 2 dari 4 tugas yang tetap dalam setiap masa (bukan temporal) bagi jabatan ini yakni memimpin (memerintah) dan melayani (orang miskin). Orang-orang yang memerintah gereja ini (selain rasul, nabi dan pengajar; 1 Kor. 12:28), menurut Calvin, dipilih dari jemaat untuk tugas mengawasi moral hidup jemaat dan menerapkan disiplin gereja bersama para bishop (pelayan firman).

Pelayanan untuk melayani orang-orang miskin diberikan kepada diaken. Keberadaan jabatan ini pertama kali disebutkan oleh Lukas dalam Kis. 6:3 berhubungan pada waktu timbul "sunggut-sunggut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari" (Kis 6:1). Pada waktu itu tugas melayani orang miskin ditangani

oleh para rasul dan berhubung "jumlah murid makin bertambah" maka mereka kewalahan melakukan tanggung jawab mereka. Lalu para rasul mengatakan "kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja" sehingga mereka meminta dipilih 7 orang untuk diangkat menjadi diaken. Tugas utama mereka adalah melayani meja yakni melayani janda-janda, orang miskin dan termasuk orang sakit. Kelompok janda diperjelas oleh Paulus dalam suratnya kepada Timotius; "yang didaftarkan sebagai janda, hanyalah mereka yang tidak kurang dari 60 tahun, yang hanya satu kali bersuami dan yang terbukti telah melakukan pekerjaan yang baik..." (1 Tim. 5:9-12) sebab mereka semua adalah tanggung jawab gereja.⁷

Menurut J L Ch Abineno, ada 3 Tipe Teologi Jabatan dalam Gereja:

Pertama, Tipe Teologi Jabatan Roma Katolik atau "High- Church". Tahbisan jabatan dianggap sebagai suatu Sakramen, yang oleh suatu janji tertentu dari Roh Kudus, pemangku jabatan bukan saja berhadapan dengan jemaat tetapi juga menempatkannya di atas jemaat.

Kedua, Tipe Teologi Jabatan Klasik Reformatoris. Tipe teologi jabatan ini bukan saja menempatkan pejabat berhadapan dengan jemaat melainkan juga di dalam jemaat.

Ketiga, Tipe Teologi Jabatan Gereja Bebas atau "Low- Church". Tipe ini menganggap pejabat tidak lebih dari pada suatu pengkhususan saja dari jabatan orang-orang percaya (Imamat Am orang-orang percaya).

Jadi secara prinsipal pejabat gereja tidak lebih daripada koster atau administrator. Tipe teologi jabatan Roma Katolik yang "HighChurch" tersebut ditentang oleh Reformator Yohanes Calvin berkaitan dengan hirarki Jabatan dalam Gereja Roma Katolik. Dalam buku yang dituliskan oleh Yohanes Calvin "institutio" dan komentar-komentarnya atas Kitab Perjanjian Baru, ia mengemukakan asas-asas sistem atau struktur Presbiterial-Sinodal. Asas-asas sistem dan struktur bergereja ini dipraktikkan oleh Calvin di Geneva; dan kemudian diambil alih oleh Gereja-gereja lain di seluruh dunia.

Syarat-Syarat Pejabat Gereja

Pejabat Gereja adalah orang-orang yang Tuhan pilih melalui jemaat untuk memimpin dan melayani jemaat. Para pejabat ini mendapat mandat gereja sebagai pelayan Tuhan sesuai karunia yang diberikan Roh Kudus (1 Korintus 12:4). Meskipun para pelayan adalah pemangku jabatan gereja, namun kepemimpinan mereka bersifat

⁷ Sinurat, Wanta. *Jabatan jabatan Gerejawi*. www. Studialkitab.com. 2010

kepemimpinan yang melayani. Seorang pemimpin tidak dapat memimpin tanpa menjadi seorang pelayan. Pemimpin yang melayani adalah juga pelayan yang memimpin.

Tugas Pejabat Gereja terletak pada tugas panggilan dan pengutusannya bukan tertuju kepada status jabatan semata. Para pemangku jabatan dalam gereja atau jemaat adalah "hamba-hamba dari Yesus Kristus, Tuhan Gereja". Dalam Markus 10:45 Yesus mengatakan bahwa "Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" ini mempunyai arti yang mendalam bagi pemangku jabatan gereja di semua bidang pelayanan Gereja. Tuhan Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya untuk meneladani diri-Nya sebagai pelayan : "... Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai Pelayan" (Lukas 22:27). Dalam melaksanakan pelayanan-Nya Tuhan Yesus merendahkan dan mengosongkan diri-Nya, taat sampai mati di kayu salib (Filipi 2 : 8). Tuhan Yesus juga memberikan contoh dengan membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13 : 14—15).

Syarat-syarat penatua

Paulus telah menuliskan kriteria-kriteria untuk memilih para penilik (bishop) yang tertuang dalam Titus 1:7 dan 1 Tim. 3:1-7. Secara singkat orang-orang yang boleh dipilih untuk menjabat jabatan tersebut adalah orang-orang memiliki doktrin yang sehat, hidup yang suci, tidak terkenal sebagai orang yang bermasalah sehingga bisa memberikan masalah kepada pelayanan (1 Timotius 3:2-3, Titus 1:7-8).

Persyaratan yang kurang lebih sama berlaku untuk diaken dan para penatua (1 Timotius 3:8-13). Selain kriteria tersebut, orang-orang ini harus juga memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengerjakan tugas yang akan mereka emban dalam pelayanan gereja. Sebab Kristus sendiri, sebelum mengutus para murid, Ia memperlengkapi mereka semua dengan hal-hal penting yang harus mereka miliki untuk mengerjakan tugas tersebut (Lukas 21:15, 24:49, Markus 16:15-18, Kis 1:8). Satu teladan yang dicatat oleh Lukas mengenai pemilihan para penatua adalah dengan berdoa dan berpuasa memohon pimpinan Tuhan (Kis 14:23). Hal ini menunjukkan adanya suatu keseriusan dari jemaat untuk memilih orang-orang yang tepat untuk memimpin gereja sesuai kehendak.

III. Kesimpulan

Jabatan gerejawi diberikan oleh Allah melalui jemaat, untuk melayani jemaat, demi pembangunan jemaat. Dengan kata lain, pertanggungjawaban pelayanan diberikan kepada Allah melalui pertanggungjawaban kepada jemaat demi pembangunan jemaat. Tidak ada satu jabatan pun yang lebih penting dari jabatan

lainnya sebab masing-masing lahir dari kebutuhan jemaat untuk melayani jemaat demi pembangunan jemaat.

Dipilihnya beberapa anggota dari jemaat untuk mengisi kebutuhan jemaat demi melayani dengan sendirinya perlu memperhatikan talenta-talenta yang dimiliki demi mengisi kebutuhan tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam Rm 12:1-8, masing-masing hendaknya melayani dengan talenta yang dimiliki.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendataan jemaat menjadi syarat yang tidak dapat dihindari. Setiap jemaat harus mengenal dengan baik kebutuhan dan kekayaan talenta yang dimiliki. Dengan demikian talenta-talenta dalam jemaat tidak menjadi sia-sia. Kesuksesan pelayanan dalam jemaat juga tergantung pada sejauh mana jemaat tersebut mampu menggunakan talenta-talenta yang ada dalam jemaat.⁸ Hanya dengan inilah pembangunan jemaat (tubuh Kristus) dapat terjadi, sebab setiap anggota jemaat menjadi subyek dari pelayanan.

Jabatan gerejawi adalah otoritas yang diberikan Allah kepada umatNya, sehingga para pemangku hendaknya mempertanggungjawabkan jabatannya kepada sang pemberi otoritas, yaitu Allah sendiri. Sekalipun dengan pemahaman yang berbeda antara gereja yang satu dan gereja yang lainnya namun semua pelayan Tuhan itu berfokus melayani serta memuliakan Tuhan dengan tanggungjawab yang berbeda yang diberikan Tuhan kepada para pelayan tersebut. Sekalipun menjadi pemimpin, pemimpin yang berhati hambalah yang di kenan Tuhan, melayani sesama dengan motivasi menyenangkan hati Bapa di Sorga.

Memang sangat ironis banyak orang yang mengklaim dirinya pelayan Tuhan, juga diangkat gereja menjadi pelayan Tuhan namun bersikap layaknya pelayan Iblis, memimpin dengan tangan besi, arogan, semau gue, bahkan tidak jarang para Gembala Sidang melakukan "main mata" dengan pemudi gereja, perzinahan, bahkan sampai pada perselingkuhan. Jika sudah sampai pada tahap ini maka itu artinya para pejabat yang bersangkutan telah menampar muka Kristus, dan menjadi batu sandungan yang besar sehingga orang tidak dapat melihat Yesus, terlebih menjadi batu sandungan bagi orang kristen baru.

Apapun jabatan yang diberikan Tuhan kepada umatNya melalui gereja, maka umatNya haruslah melakukan dengan penuh tanggungjawab kepada Allah, kepada gereja yang memberi dan kepada sesama manusia yang dilayani.

⁸ Chartier, Jan. *Developing Leadership in the Teaching Church*. King of Prussia: Judson Press 1985

IV. Daftar Pustaka

- Bertlett, David L. *Ministry In The New Testament*, Minneapolis: Fortress, 1993.
- Chartier, Jan. *Developing Leadership in the Teaching Church*, King of Prussia: Judson Press 1985.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to a Biblical Doctrine*, Michigan: Zondervan Pub. House, 1994.
- Hall, David W dan Lillback, Peter A. *Penuntun ke dalam Theologi INSTITUTES CALVIN*, Surabaya: Momentum, 2009.
- Ismail, Andar. *Awam dan Pendeta: Mitra membina Gereja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- Schweizer, Eduard. *Church Order in The New Testament*, London: SCM Press, 1979.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Sinurat, Wanta. *Jabatan-jabatan Gerejawi*. [www. Studialkitab. com](http://www.Studialkitab.com). 2010.
www.learning.sabda.org.